

Inkulturasinya Gereja Katolik dengan Kebudayaan Dayak Pompakang dalam Prosesi Ngongkat Salib: Perspektif Sosiologi Agama

Robert J. Schreiter

Tedjo Setiyoko¹⁾, Valentino Dwika Damara²⁾, Yly Suardy³⁾, Yulius Roge Paliling⁴⁾,
Herkulana M. Soeryamassoka⁵⁾

¹⁻⁵⁾ Sekolah Tinggi Agama Katolik Pontianak, Kubu Raya, Kalimantan Barat, Indonesia

¹⁾ tedjopendidikan@gmail.com; ²⁾ dwikadamara11@gmail.com; ³⁾ yly.suardy@ifortepay.id;

⁴⁾ yuliusrogepaliling81@gmail.com; ⁵⁾ niekydp3a12@gmail.com

ABSTRAK

Inkulturasinya iman Gereja Katolik dalam konteks budaya lokal menjadi isu strategis dalam misiologi kontemporer, khususnya di wilayah masyarakat adat Indonesia. Penelitian ini mengkaji proses inkulturasinya Gereja Katolik dengan kebudayaan Dayak Pompakang, dengan fokus pada prosesi adat "Ngongkat Salib" (mengangkat salib dalam upacara keagamaan lokal), melalui kerangka teori sosiologi agama Robert J. Schreiter. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif etnografis dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam dengan tokoh agama dan masyarakat, observasi partisipatif terhadap ritual, dan studi dokumen Gereja serta literatur adat Dayak Pompakang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ngongkat Salib merepresentasikan transformasi simbol kristiani yang diintegrasikan dengan identitas budaya lokal, menghasilkan bentuk "teologi lokal" yang unik. Proses inkulturasinya ini bukan sekadar sinkretisme, melainkan komunikasi iman yang autentik, di mana nilai-nilai Kristiani dan kebijaksanaan lokal Dayak saling memperkaya. Teori Schreiter tentang "Constructing Local Theologies" terbukti relevan dalam menjelaskan bagaimana Gereja Katolik memfasilitasi pertemuan bermakna antara iman universal dan konteks budaya spesifik. Implikasi akademik penelitian ini memperkaya diskursus sosiologi agama dan misiologi di Asia Tenggara, sementara secara pastoral menawarkan model inkulturasinya yang dapat diterapkan dalam evangelisasi kontekstual di wilayah adat lainnya. Penelitian menegaskan bahwa inkulturasinya yang mendalam memerlukan pendekatan dialogis, rasa hormat terhadap warisan budaya, dan keterbukaan teologis terhadap perubahan dinamis kehidupan umat lokal.

Kata Kunci: inkulturasinya, sosiologi agama, Robert J. Schreiter, Gereja Katolik, Dayak Pompakang, Ngongkat Salib

ABSTRACT

The inculturation of the Catholic Church's faith in the context of local culture is a strategic issue in contemporary missiology, especially in the territory of indigenous peoples of Indonesia. This study examines the process of inculturation of the Catholic Church with the Dayak Pompakang culture, focusing on the traditional prosesion of "Ngongkat Salib" (raising the cross in local religious ceremonies), through the framework of Robert J. Schreiter's sociological theory of religion. The research method uses a qualitative ethnographic approach, collecting data through in-depth interviews with religious and community leaders, participatory observation of rituals, and an examination of Church documents and traditional Dayak Pompakang literature. The study's results demonstrate that the "Ngongkat Salib" embodies the transformation of Christian symbols into a form that integrates local cultural identities, resulting in an authentic communication of faith that is both respectful and sincere. This process of inculturation is not just syncretism, but a genuine dialogue in which Christian values and Dayak local wisdom enrich each other. Schreiter's theory of "Constructing Local Theologies" proves relevant in explaining how the Catholic Church facilitates meaningful encounters between universal faith and specific

cultural contexts. The academic implications of this research enrich the discourse of the sociology of religion and missiology in Southeast Asia, while pastorally offering an inculturation model that can be applied in contextual evangelization in other indigenous territories. Research confirms that deep inculturation requires a dialogical approach, respect for cultural heritage, and theological openness to dynamic changes in the lives of local people.

Keywords: *inculturation, sociology of religion, Robert J. Schreiter, Catholic Church, Dayak Pompakang, Ngongkat Salib*

PENDAHULUAN

Fenomena Ngongkat Salib dalam kehidupan religius masyarakat Dayak Pompakang merepresentasikan kontestasi kompleks antara identitas budaya lokal dan ekspansi iman Kristiani. Prosesi ini melibatkan pengangkatan salib dalam konteks upacara keagamaan tradisional, menjadi bukti nyata bagaimana masyarakat adat mengadaptasi simbol-simbol eksternal sambil mempertahankan substansi nilai-nilai budaya mereka. Sebagai agama universal yang menyebarkan ajaran ke berbagai belahan dunia, Gereja Katolik dihadapkan pada tantangan fundamental, bagaimana iman kristiani dapat menjadi autentik dalam konteks budaya yang beragam tanpa kehilangan identitas teologisnya atau sebaliknya, tanpa menghilangkan kehidupan berbudaya masyarakat

Pertanyaan ini telah menjadi perhatian serius Gereja Katolik sejak Konsili Vatikan II. Melalui dokumen-dokumen seperti *Gaudium et Spes*, *Evangelii Nuntiandi*, dan *Ecclesia in Asia*, Gereja secara eksplisit mengakui pentingnya inkulturası sebagai strategi pastoral integral yang bukan hanya adaptasi permukaan, tetapi penetrasi mendalam antara iman kristiani dan budaya lokal. Inkulturası dipahami sebagai proses dinamis di mana iman kristiani menginkulturası diri dalam konteks budaya tertentu, mengubah budaya dari dalam, dan pada waktu bersamaan, budaya tersebut membentuk ekspresi konkret iman Kristiani.

Di tingkat lokal, penelitian tentang inkulturası di wilayah Kalimantan terutama di antara masyarakat Dayak masih belum mendapat perhatian akademis yang proporsional. Sementara banyak studi antropologis fokus pada deskripsi sistem kepercayaan adat atau analisis struktural identitas Dayak, kajian tentang bagaimana iman Kristiani sebenarnya berinkulturası dan bertransformasi dalam konteks Dayak Pompakang khususnya tetap menjadi celah pengetahuan. Lebih signifikan lagi, penggunaan kerangka teori sosiologi agama kontemporer khususnya karya Robert J. Schreiter tentang konstruksi teologi local belum pernah diaplikasikan secara sistematis untuk memahami fenomena Ngongkat Salib dan proses inkulturası Gereja Katolik di komunitas ini.

Robert J. Schreiter, seorang teolog misiologis terkemuka, mengembangkan konsep "Constructing Local Theologies" yang menekankan bahwa teologi tidak sekadar transmisi doktrin universal, melainkan proses dialogis di mana konteks lokal secara aktif membentuk articulasi iman. Teori ini berakar pada pemahaman sosiologis bahwa agama adalah fenomena sosial yang dibentuk oleh dan membentuk struktur masyarakat, makna-makna bersama, dan sistem simbol komunitas. Dengan mengintegrasikan pendekatan sosiologi klasik (Durkheim tentang fungsi agama dalam kohesi sosial, Weber tentang

legitimasi otoritas religius, dan Berger tentang konstruksi sosial kenyataan religius), Schreiter menawarkan sintesis yang kaya untuk memahami dinamika kompleks antara iman universal dan kehidupan lokal.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses inkulturasi Gereja Katolik dengan kebudayaan Dayak Pompakang melalui lensa ritual Ngongkat Salib, dengan menggunakan kerangka teori Robert J. Schreiter. Secara spesifik, penelitian ini ingin: (1) mengidentifikasi makna simbolik dan fungsi sosial Ngongkat Salib dalam identitas religius dan budaya masyarakat Dayak Pompakang; (2) menganalisis mekanisme inkulturasi melalui mana iman Kristiani dan budaya lokal saling bertemu, berinteraksi, dan bertransformasi; (3) menjelaskan bagaimana teori Schreiter tentang konstruksi teologi lokal dapat mengiluminasi pemahaman tentang dinamika ini; dan (4) merumuskan implikasi akademis dan pastoral dari proses inkulturasi untuk Gereja Katolik dan masyarakat adat. Urgensi penelitian ini terletak pada kontribusinya terhadap pengembangan sosiologi agama di konteks Indonesia, serta penyediaan model praktis bagi Gereja dalam melakukan misi dan pastoral yang respon terhadap keragaman budaya.

KAJIAN PUSTAKA

1. Konsep Inkulturasi dalam Pemikiran Gereja Katolik

Inkulturasinya adalah istilah teologis yang merujuk pada proses penetrasi dan transformasi timbal-balik antara iman kristiani dan budaya lokal. Meskipun istilah "inkulturasi" secara formal diperkenalkan pada era Vatikan II (1962-1965), konsep ini merupakan pengembangan dari refleksi Gereja tentang relasi antara iman universal dan konteks partikular. Dokumen *Gaudium et Spes* (1965) mengakui bahwa Gereja hidup dalam dunia nyata dengan berbagai budaya, dan karena itu, ia harus secara kritis terlibat dalam dialog dengan budaya-budaya tersebut. Sementara itu, *Evangelii Nuntiandi* (1975) oleh Paus Paulus VI secara eksplisit menggunakan istilah "inkulturasi" untuk menggambarkan komitmen Gereja dalam mengintegrasikan iman kristiani ke dalam berbagai konteks budaya sambil mempertahankan integritas doktrin.

Ecclesia in Asia (1999), yang diterbitkan oleh Paus Yohanes Paulus II pasca-Sinodus Khusus Asia, menekankan bahwa inkulturasi bukan hanya adaptasi eksternal, melainkan "perjumpaan autentik antara iman kristiani dan budaya-budaya Asia yang kaya." Dokumen ini menegaskan pentingnya menghormati nilai-nilai budaya lokal, termasuk kebijaksanaan tradisional dan spiritualitas lokal, sambil membawa pesan kristiani ke dalam dialektika yang hidup dengan kehidupan nyata komunitas. Dengan demikian, inkulturasi dipahami sebagai proses dua arah: iman kristiani masuk dan menempa budaya, namun budaya juga secara aktif mengadopsi, merekontekstualisasi, dan melokalisasi ekspresi iman kristiani.

2. Teori Robert J. Schreiter tentang Konstruksi Teologi Lokal

Dalam karya Robert J. Schreiter yang berjudul *"Constructing Local Theologies"* (1985) mengembangkan kerangka sosiologis dan teologis berfungsi untuk memahami bagaimana teologi lokal dikonstruksinya dalam konteks budaya spesifik. Menurut

Schreiter, teologi lokal bukan sekadar aplikasi mekanis dari doktrin universal ke situasi lokal, tetapi hasil dari proses interpretif yang kompleks di mana masyarakat lokal secara aktif membentuk artikulasi iman mereka dalam dialog dengan warisan tradisi kristiani global. Schreiter mengidentifikasi tiga dimensi utama dalam konstruksi teologi lokal: dimensi identitas (bagaimana komunitas memahami dirinya dalam relasi dengan tradisi kristiani yang lebih luas), dimensi konteks (bagaimana situasi sosial, budaya, dan ekonomi spesifik membentuk pertanyaan dan perhatian teologis), dan dimensi tradisi (bagaimana warisan kristiani historis dikaitkan dengan pengalaman kontemporer lokal).

Secara khusus, Schreiter menekankan peran bahasa dan simbol dalam konstruksi teologi lokal. Agama, menurut pandangannya, adalah sistem simbol yang kompleks melalui mana masyarakat mengekspresikan makna, nilai, dan identitas mereka. Ketika iman kristiani masuk ke dalam konteks budaya baru, ia tidak sekadar mengganti sistem simbol lokal yang sudah ada, melainkan berinteraksi dengannya dalam cara yang dinamis dan dialektis. Simbol-simbol kristiani (salib, ekaristi, martir) dapat beresonansi dengan makna simbolik tradisional lokal, menciptakan "hibriditas yang bermakna" di mana keduanya saling memperkaya. Proses ini, bagi Schreiter, adalah esensi dari konstruksi teologi lokal yang autentik dan relevan.

3. Landasan Sosiologis : Durkheim, Weber dan Berger

Untuk memperkuat analisis tentang bagaimana agama membentuk dan dibentuk oleh konteks budaya, teori sosiologi agama klasik memberikan kontribusi penting. Dalam *"The Elementary Forms of Religious Life"* (1912) karya Émile Durkheim, mengatn bahwa agama bukan hanya sistem kepercayaan individual, tetapi fenomena sosial yang memiliki fungsi untuk memperkuat kohesi kelompok dan memvalidasi nilai-nilai bersama. Dalam perspektif Durkheim, ritual religius (seperti Ngongkat Salib) memiliki fungsi integratif: ia mengumpulkan komunitas, mereproduksi identitas kolektif, dan memperkuat ikatan sosial. Simbol-simbol religius (salib, misalnya) bukan hanya representasi magis, tetapi ekspresi dari kekuatan sosial komunitas itu sendiri.

Max Weber, di sisi lain, menekankan peran agama dalam memberikan legitimasi terhadap sistem otoritas sosial dan budaya. Dalam *"The Sociology of Religion,"* Weber menunjukkan bagaimana agama menyediakan "teodisi" yang menjelaskan dan membenarkan ketertiban sosial yang ada. Penerapan perspektif Weberian terhadap Ngongkat Salib memungkinkan kita untuk memahami bagaimana prosesi ini, dengan menggabungkan salib kristiani ke dalam struktur upacara adat, secara simbolis mengkalibrasi otoritas spiritual lokal dengan otoritas global Gereja Katolik, menciptakan harmonisasi otoritas religius yang berjenjang.

Peter L. Berger, dalam *"The Sacred Canopy"* (1967), mengembangkan teori konstruksi sosial realitas religius. Berger berpendapat bahwa dunia makna religius dibangun melalui interaksi sosial yang berkelanjutan; agama bukan sekadar penerimaan pasif dari doktrin, melainkan proses aktif di mana komunitas, melalui praksis sosial dan ritual, secara terus-menerus membangun dan mempertahankan canopy makna mereka. Dalam konteks inkulturasi, Berger menjelaskan bagaimana masyarakat Dayak

Pompakang tidak sekadar mengadopsi iman kristiani, tetapi secara aktif mengambil alih dan merekonstruksi makna kristiani dalam cara yang koheren dengan dunia kehidupan mereka yang sudah ada.

4. Aplikasi Teori pada Konteks Dayak Pompakng

Dayak Pompakang adalah salah satu sub-etnis dari keluarga besar masyarakat Dayak di Kalimantan. Seperti masyarakat Dayak lainnya, mereka memiliki sistem kepercayaan tradisional yang kompleks yang berpusat pada relasi harmonis dengan alam, ruh-ruh, dan leluhur. Agama kristiani, baik Katolik maupun Protestan, telah hadir di wilayah ini sejak era kolonial dan pasca-kemerdekaan, menghadirkan alternatif sistem makna yang berbeda secara signifikan. Namun, bukannya menggantikan tradisi lokal sepenuhnya, masyarakat Dayak Pompakang telah mengembangkan bentuk kristianitas lokal yang unik, di mana elemen-elemen tradisional terintegrasi dengan simbol dan praktik kristiani.

Prosesi Ngongkat Salib dapat dipahami sebagai manifestasi konkret dari proses ini. Dalam konteks tradisional Dayak, "mengangkat" objek tertentu dalam upacara adat memiliki signifikansi spiritual yang mendalam, berhubungan dengan peningkatan status ritual, komunikasi dengan dunia ruh, dan pembaruan ikatan komunitas. Ketika salib kristiani diintegrasikan ke dalam struktur ritual ini, terjadi proses akulturasi bermakna di mana salib tidak sekadar menjadi simbol kristiani yang abstrak, melainkan menjadi nexus di mana makna kristiani (penebusan, pengorbanan, transformasi) dan makna adat lokal (koneksi spiritual, peningkatan status, integrasi komunitas) bertemu dan saling memperkaya. Melalui lensa teori Schreiter, Ngongkat Salib dapat dianalisis sebagai proses "konstruksi teologi lokal" di mana komunitas Dayak Pompakang secara aktif membentuk artikulasi iman kristiani mereka, menghasilkan sintesis teologis yang autentik dan relevan dengan pengalaman hidup mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif etnografi agama, yang menggabungkan metode observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumen untuk menghasilkan pemahaman holistik tentang proses inkulturasi. Etnografi agama, sebagai metodologi, memungkinkan peneliti untuk tidak hanya mengumpulkan data deskriptif tentang praktik religius, tetapi juga untuk memahami makna subjektif dan struktur sosial yang mendasari praktik-praktik tersebut dari perspektif aktor-aktor lokal.

1. Subjek penelitian

Subjek penelitian adalah komunitas umat Gereja Katolik Dayak Pompakang di wilayah Paroki Lintang Kapuas, bertempat di administrasi Kecamatan Kapuas, Kabupaten Sanggau, Provinsi Kalimantan Barat, dengan fokus khusus pada tokoh-tokoh kunci seperti imam/pastor lokal, katekis, pemimpin adat, dan anggota masyarakat yang aktif dalam prosesı Ngongkat Salib. Pemilihan informan menggunakan purposive sampling dengan kriteria: (1) memiliki pengetahuan mendalam tentang tradisi adat Dayak

Pompakang, (2) memiliki pengalaman langsung dengan iman Kristiani/Katolik, (3) aktif berpartisipasi dalam prosesi Ngongkat Salib, dan (4) bersedia memberikan informasi secara terbuka dan reflektif.

2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini Teknik pengumpulan data terbagi menjadi beberapa langkah, antara lain : (1) Observasi Partisipatif: Peneliti berpartisipasi dalam prosesi Ngongkat Salib dan aktivitas keagamaan lokal lainnya, mencatat konteks, urutan, aktor, simbol, dialog, dan reaksi emosional dalam field notes yang terstruktur. (2) Wawancara Mendalam: Dilakukan wawancara semi-terstruktur dengan 15-20 informan kunci, dengan daftar pertanyaan terbuka yang memungkinkan pengembangan diskusi mendalam tentang makna Ngongkat Salib, relasi antara tradisi adat dan iman kristiani, dan pengalaman spiritualitas mereka. (3) Studi Dokumen: Analisis dokumen Gereja lokal (catatan pastoral, dokumen liturgi, laporan misi), tulisan antropologis tentang Dayak Pompakang, serta teks-teks adat atau cerita lisan yang telah didokumentasikan.

3. Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis melalui beberapa tahap: (1) Reduksi Data: Mengidentifikasi tema-tema utama dan pola-pola berulang dalam catatan lapangan dan transkrip wawancara. (2) Kategorisasi: Data disusun ke dalam kategori berdasarkan dimensi teoritis (identitas, konteks, tradisi, simbol, makna, fungsi sosial). (3) Interpretasi Makna Religius-Sosiologis: Data dikaitkan dengan kerangka teori Schreier dan sosiologi agama klasik untuk menghasilkan pemahaman mendalam tentang bagaimana inkulturasi terjadi dan bagaimana teologi lokal dikonstruksikan. (4) Validasi: Hasil analisis dikonfirmasi kembali kepada informan kunci untuk memastikan validitas interpretasi dan menghindari bias peneliti.

4. Pertimbangan Etis

Penelitian ini menghormati otonomi dan kekhususan budaya komunitas Dayak Pompakang, memastikan informed consent dari semua informan, dan berkomitmen untuk menggunakan temuan penelitian dalam cara yang menguntungkan bagi komunitas lokal dan pemahaman akademis tentang inkulturasi agama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Makna Simbolik Ngongkat Salib dalam Identitas Religius Dayak Pompakang

Temuan etnografis menunjukkan bahwa Ngongkat Salib tidak dapat dipahami hanya sebagai adopsi sederhana dari simbol kristiani, melainkan sebagai proses reinterpretasi mendalam di mana salib kristiani diintegrasikan ke dalam sistem makna tradisional Dayak Pompakang. Dalam tradisi adat Dayak Pompakang, ritual "ngongkat" (mengangkat) memiliki signifikansi kosmologis dan sosial yang luas. Tindakan mengangkat suatu objek dalam upacara tradisional dipahami sebagai elevasi status ritual, komunikasi dengan dunia ruh (khususnya ruh nenek moyang dan ruh-ruh protektif), serta

pembaruan ikatan komunitas dengan kekuatan-kekuatan transendental. Dengan adanya Ngongkat Salib yang tadinya kepercayaan terhadap objek tertentu berubah menjadi kepercayaan kepada Ponompa (Tuhan) yang dilambangkan dengan salib.

Ketika salib kristiani diangkat dalam konteks ritual Ngongkat Salib Dayak Pompakang, makna ganda ini mengalami sintesis yang bermakna. Di satu sisi, salib mempertahankan signifikansi kristiani sebagai simbol penebusan, pengorbanan ilahi, dan transformasi spiritual melalui kematian dan kebangkitan Kristus. Di sisi lain, tindakan mengangkat salib resonan dengan praktik tradisional Dayak Pompakang yang memahami pengangkatan ritual sebagai perantaraan, elevasi spiritual, dan koneksi ke dunia transendental. Melalui sintesis ini, komunitas Dayak Pompakang mengekspresikan identitas religius mereka yang hibrida namun koheren, seorang identitas yang tidak sepenuhnya Dayak tradisional maupun sepenuhnya Katolik universal, melainkan Dayak Pompakang Katolik yang unik.

Pemaknaan Ngongkat Salib juga tidak jauh dari sebuah rangkaian acara syukur atas hasil panen dan ternak yang disebut Gawai Nosu Minu Podi. Gawai Nosu Minu Podi merupakan rangkaian acara yang diadakan setiap sekali setahun. Dalam pelaksanaannya saat ini Gawai Nosu Minu Podi diawali dengan Misa Gawai Nosu Minu Podi. Sebelum rangkaian Misa Gawai Nosu Minu Podi diadakan diawali dengan arak-arakan masyarakat adat yang mengakat salib ladang yang disebut Ngongkat Salib. Pada saat perarakan Ngongkat Salib urutannya diawali dengan iringan tarian Dayak, pembawa salib besar, misdinar, kemudian rombongan pria yang membawa salib ladang yang di ikat dengan parang (alat beladang) dan didampingi dengan wanita yang membawa mangkok yang berisi benih padi dan telur yang dihias menggunakan bunga (biasanya berpasangan suami istri diri dan kanan), rombongan aparatır daerah dan pastor/uskup yang akan membawa misa pada saat tersebut. Didalam misa syukur benih tanaman, salib ladang dan alat pertanian di berkati dan kemudian benih inilah yang akan digunakan untuk ditanam setahun kedepan.

Berdasarkan wawancara dengan anggota komunitas, Ngongkat Salib difungsikan sebagai momen pivotal dalam memperkuat identitas kristiani di antara umat sambil secara simultan mempertahankan kontinuitas dengan warisan budaya adat mereka. Seorang katekis lokal menyatakan bahwa Ngongkat Salib adalah cara kami untuk mengatakan bahwa kami adalah Dayak dan Kristiani pada waktu yang bersamaan, bukan salah satu atau yang lain." Pernyataan ini mengungkapkan apa yang dapat dipahami sebagai "identitas dual yang integratif" bukan identitas yang terpecah atau ambivalen, melainkan identitas yang secara reflektif mengintegrasikan dua warisan tradisi yang berbeda.

2. Interaksi Iman Katolik dan Budaya Lokal: Antara Akulturasi dan Transformasi

Analisis lebih lanjut mengungkapkan bahwa proses inkulturasi Gereja Katolik dengan budaya Dayak Pompakang tidak dapat diklasifikasikan secara sederhana sebagai "sinkretisme" (percampuran religius yang tidak kritis) atau "akulturasi" (adopsi unsur budaya dominan tanpa perubahan substansi budaya penerima). Sebaliknya, proses yang terjadi lebih akurat digambarkan sebagai "transformasi dialektis" di mana kedua sistem

religius (tradisional dan kristiani) saling mempengaruhi, merekonfigurasi, dan menghasilkan bentuk baru sintesis teologis.

Temuan etnografis mengidentifikasi beberapa mekanisme spesifik dari proses transformasi ini. Pertama, terdapat "homologi simbolis" di mana simbol atau konsep kristiani dipetakan ke dalam kategori tradisional Dayak Pompakang yang sudah ada. Misalnya, Kristus disebut sebagai "Penguasa Besar" atau "Perantara Agung," istilah-istilah yang dalam kosmologi tradisional Dayak Pompakang merujuk pada figur-figur roh atau leluhur yang memiliki otoritas kosmik. Melalui homologi ini, Kristus tidak dipahami sebagai entitas asing, tetapi diposisikan dalam kerangka kerja ontologis Dayak Pompakang yang sudah ada, meskipun dengan transformasi penting dalam atribut dan signifikansi.

Kedua, terdapat "reisifikasi liturgis" di mana praktik kristiani diintegrasikan ke dalam struktur ritual tradisional lokal. Ngongkat Salib adalah contoh utama dari mekanisme ini. Praktik kristiani (penyembahan salib, doa kristiani, pemberkatan) tidak disajikan sebagai pengganti ritual tradisional Dayak Pompakang, melainkan diterjemahkan ke dalam bentuk liturgi lokal yang sudah dikenal. Dengan cara ini, umat lokal dapat berpartisipasi dalam iman kristiani sambil menggunakan bahasa ritual dan simbol yang akrab dan bermakna bagi mereka.

Ketiga, terdapat "elaborasi teologis partisipatif" di mana anggota komunitas lokal secara aktif mengembangkan pemahaman teologis yang merekontekstualisasi ajaran kristiani dengan cara yang resonan dengan pengalaman hidup mereka. Dalam wawancara, beberapa informan mengungkapkan pemahaman mendalam tentang misteri Kristus dan penebusan, tetapi dengan cara yang berbeda dari artikulasi teologis Barat yang konvensional. Salah seorang pemimpin komunitas menjelaskan bahwa penderitaan Kristus di salib dipahami dalam konteks tradisional Dayak Pompakang sebagai "pembayaran hutang kosmik" kepada kekuatan-kekuatan spiritual, konsep yang memiliki kedalaman sosiologis dan spiritual dalam pemahaman tradisional mereka tentang relasi antara komunitas dan dunia ruh.

Transformasi dialektis ini bukan tanpa ketegangan. Ada periode transisi di mana komunitas lokal menghadapi ambivalensi tentang kompatibilitas antara tradisi adat dan iman kristiani. Beberapa praktik tradisional dipandang sebagai inkompetibel dengan kristianitas, dan oleh karenanya dimodifikasi atau ditinggalkan. Namun, proses ini bukanlah penghapusan unilateral budaya lokal, melainkan negosiasi yang saling-menguntungkan di mana elemen-elemen inti dari identitas Dayak Pompakang dipertahankan sambil secara integral mengintegrasikan nilai-nilai kristiani.

3. Teori Schreiter dan Konstruksi Teologi Lokal dalam Konteks Ngongkat Salib

Penerapan kerangka teoritis Robert J. Schreiter terhadap data etnografis menghasilkan wawasan yang signifikan tentang bagaimana teologi lokal Dayak Pompakang dikonstruksikan. Menurut Schreiter, teologi lokal adalah hasil dari pertemuan antara tradisi kristiani universal, konteks lokal spesifik, dan identitas komunitas lokal. Dalam kasus Dayak Pompakang, ketiga dimensi ini termanifestasi dengan jelas.

Pada dimensi identitas, komunitas Dayak Pompakang memaknai dirinya sebagai "umat Kristiani dengan akar budaya Dayak yang mendalam." Identitas ini bukan identitas yang dipaksakan dari luar oleh institusi Gereja, melainkan identitas yang secara organik dikembangkan melalui refleksi komunitas lokal tentang siapa mereka. Ngongkat Salib, dalam konteks ini, berfungsi sebagai ritual yang merayakan dan memperkuat identitas dual ini. Melalui Ngongkat Salib, komunitas secara simbolis mengekspresikan bahwa Kristianitas mereka adalah kristianitas Dayak Pompakang yang autentik, bukan kristianitas Barat yang dipaksakan atau kristianitas Dayak yang merupakan abandonment budaya mereka sendiri.

Pada dimensi konteks, teologi lokal Dayak Pompakang dibentuk oleh situasi sosial dan budaya spesifik dari komunitas. Dayak Pompakang hidup dalam konteks pluralisme religius, relativisme budaya modern, dan pressures eksternal yang mengancam kelestarian tradisi lokal mereka. Dalam konteks ini, teologi lokal Dayak Pompakang mengadopsi fungsi apologetik dimana membantu komunitas untuk mempertahankan identitas budaya mereka dan martabat spiritual mereka dalam menghadapi marginalisasi dan erasure budaya dari kekuatan-kekuatan dominan. Dengan demikian, bukan sekadar adopsi iman universal, tetapi alat untuk resistansi budaya dan reafirmasi identitas lokal.

Pada dimensi tradisi, teologi lokal Dayak Pompakang memelihara relasi dialogis yang kritis dengan warisan kristiani global. Komunitas tidak menerima tradisi kristiani secara pasif, tetapi secara aktif menginterogasi, mengkontekstualisasi, dan merekonfigurasi ajaran kristiani dalam cara yang relevan dengan pengalaman mereka. Praksis teologis lokal ini menghasilkan pemahaman kristiani yang berbeda dari kristianitas Barat konvensional, namun tetap koheren dengan inti tradisi kristiani. Misalnya, pemahaman tentang komunitas sebagai tubuh Kristus, sebuah konsep pusat dalam teologi kristiani, ditafsirkan dalam konteks Dayak Pompakang sebagai perluasan dari konsep tradisional tentang "satu keluarga besar yang terikat dengan ruh." Reinterpretasi ini tidak menghilangkan makna kristiani, melainkan memperdalam relevansi dan makna kristiani melalui resonansi dengan pengalaman komunal lokal.

4. Analisis Sosiologis: Relasi Gereja dan Masyarakat Adat dalam Kerangka Institusional

Dari perspektif sosiologis, relasi antara Gereja Katolik dan masyarakat Dayak Pompakang menunjukkan dinamika kompleks antara institusi universal dan komunitas lokal. Menggunakan framework sosiologis klasik, beberapa observasi penting muncul. Melalui lensa Durkheimian, Ngongkat Salib berfungsi sebagai ritual kolektif yang memperkuat kohesi sosial komunitas Dayak Pompakang. Ritual ini mengumpulkan anggota komunitas, merayakan identitas bersama mereka, dan memperkuat ikatan sosial melalui partisipasi dalam aksi ritual yang sama. Namun, berbeda dari ritual tradisional murni yang merayakan kesatuan dengan dunia alami dan ruh-ruh tradisional, Ngongkat Salib memperluas jangkauan kolektivitas komunitas dimana menghubungkan komunitas lokal dengan Gereja Katolik universal, yang menciptakan ikatan komunal yang bersifat simultan lokal dan global. Dengan cara ini, Ngongkat Salib memfasilitasi apa yang dapat

dipahami sebagai "ekspansi identitas kolektif" dari komunitas Dayak Pompakang dari keluarga atau kluster adat yang terisolasi menjadi anggota dari jemaat Kristiani global.

Melalui lensa Weberian, Ngongkat Salib merepresentasikan proses "sinkronisasi otoritas religius" antara otoritas tradisional Dayak Pompakang dan otoritas institusional Gereja Katolik. Dalam masyarakat tradisional Dayak Pompakang, otoritas religius secara historis berada pada tangan pemimpin adat, dukun, atau pemimpin ritual yang dianggap memiliki koneksi khusus dengan dunia ruh. Dengan masuknya Kristianitas, terdapat potensi konflik otoritas antara pemimpin tradisional dan imam Kristiani. Namun, Ngongkat Salib menunjukkan bagaimana otoritas dapat dinegosiasikan dan disinkronisasi. Pemimpin adat tidak selalu ditinggalkan, tetapi diintegrasikan ke dalam struktur liturgis lokal. Dalam beberapa konteks, pemimpin adat bahkan memimpin aspek-aspek tertentu dari Ngongkat Salib, sementara imam Kristiani mengkonsekrasi atau memberikan pemberkatan. Sinkronisasi otoritas ini memungkinkan transisi dari otoritas tradisional tunggal ke otoritas religius yang bersifat dualistik namun komplementer. Dari perspektif Weberian, ini adalah contoh dari "rationalizing traditional authority" mengintegrasikan bentuk otoritas tradisional ke dalam kerangka institusional modern (Gereja Katolik) sambil mempertahankan legitimasi otoritas tradisional.

Melalui lensa Berger, proses konstruksi sosial realitas religius Dayak Pompakang menunjukkan bagaimana komunitas secara aktif membangun dan mempertahankan "*the sacred canopy*" (kanopi sakral) yang mengintegrasikan elemen-elemen kristiani dan tradisional. Kanopi sakral ini tidak diterima secara pasif dari Gereja universal, tetapi secara kontinyu diproduksi dan diproduksi ulang melalui praksis sosial komunitas, khususnya melalui ritual seperti Ngongkat Salib. Melalui partisipasi berulang dalam Ngongkat Salib, anggota komunitas mengalami (dan secara simultan menciptakan) realitas religius yang terintegrasi di mana Kristianitas dan Dayak Pompakang bukan entitas yang terpisah, melainkan aspek-aspek komplementer dari identitas religius tunggal mereka. Kanopi sakral ini memiliki ketegangan internal jika ada celah antara teologi Gereja universal dan pemahaman lokal namun ketegangan ini dikelola melalui strategi reinterpretasi, amplifikasi makna simbolis tertentu, dan penekanan kontinuitas antara tradisi. Dengan kata lain, masyarakat Dayak Pompakang tidak hanya menerima "kanopi sakral" makna Gereja, tetapi secara aktif mengadaptasi dan merekonstruksinya untuk menjadi koheren dengan dunia kehidupan mereka yang spesifik.

D. PENUTUP

1. Kesimpulan

Penelitian tentang inkulturasi Gereja Katolik dengan kebudayaan Dayak Pompakang dalam ritual Ngongkat Salib mengungkapkan bahwa inkulturasi bukan sekadar adaptasi budaya permukaan atau sinkretisme religius yang tidak kritis. Sebaliknya, inkulturasi adalah proses perjumpaan bermakna antara iman kristiani dan identitas budaya lokal yang menghasilkan bentuk baru kesaksian Kristiani yang autentik dan relevan dengan pengalaman kehidupan komunitas lokal. Ngongkat Salib berfungsi sebagai kristalisasi ritual dari proses inkulturasi ini, di mana simbol kristiani (salib) diintegrasikan ke dalam

struktur makna dan praksis tradisional Dayak Pompakang, menciptakan sintesis teologis dan liturgis yang unik.

Teori Robert J. Schreiter tentang "*Constructing Local Theologies*" terbukti sangat relevan dan produktif dalam menganalisis fenomena ini. Kerangka teori Schreiter membantu kita memahami bahwa teologi lokal Dayak Pompakang bukan hasil dari imposisi doktrin universal, melainkan konstruksi aktif di mana komunitas lokal secara reflektif mengintegrasikan warisan kristiani universal dengan identitas dan konteks lokal spesifik mereka. Dimensi identitas, konteks, dan tradisi yang diidentifikasi oleh Schreiter secara nyata termanifestasi dalam kehidupan religius Dayak Pompakang, masing-masing berkontribusi pada pembentukan teologi lokal yang integral.

Penggunaan kerangka sosiologi agama klasik (Durkheim, Weber, Berger) memperkaya analisis dengan menunjukkan bagaimana inkulturasi bekerja di tingkat sosial, institusional, dan makna-konstruktif. Ritual Ngongkat Salib, ketika dianalisis melalui lensa sosiologis, menunjukkan fungsi multi-lapis: ia memperkuat kohesi sosial komunitas (Durkheim), menegosiasikan dan menyinkronisasi otoritas religius yang berlapis (Weber), dan secara berkelanjutan mengkonstruksi dan mereproduksi *canopy* makna religius yang terintegrasi (Berger). Dengan demikian, inkulturasi bukan semata fenomena teologis atau doktrinal, melainkan fenomena sosiologis mendasar yang terjadi melalui interaksi sosial, praksis ritual, dan konstruksi makna kolektif.

Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa inkulturasi yang mendalam dan autentik memerlukan pendekatan dialogis yang serius dari Gereja. Bukan hanya Gereja yang beradaptasi, tetapi juga masyarakat lokal yang merekontekstualisasi iman kristiani. Ini berarti bahwa Gereja harus mengembangkan "*humility sosiologis*", yaitu pengakuan bahwa teologi universal Gereja tidak dapat secara langsung ditranskripsikan ke konteks lokal, melainkan harus melalui proses mediasi yang kompleks dan kreatif. Lebih signifikan lagi, Gereja harus belajar menghargai kebijaksanaan dan spiritualitas lokal, bukan sekadar sebagai "bahan baku" untuk dikonversi, tetapi sebagai kontribusi otonom terhadap pengayaan pemahaman kristiani tentang kebenaran ilahi.

Secara akademis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan sosiologi agama dan misiologi di konteks Asia Tenggara dan Indonesia secara khusus. Studi tentang inkulturasi telah lama menjadi fokus teologi misiologi, tetapi aplikasi sistematis kerangka sosiologis kontemporer untuk memahami inkulturasi masih jarang di literatur akademis Indonesia. Dengan menerapkan teori Schreiter dan sosiologi agama klasik pada kasus spesifik Dayak Pompakang, penelitian ini memberikan model analitik yang dapat diterapkan pada konteks inkulturasi lainnya di Indonesia dan Asia Tenggara.

Secara pastoral, penelitian ini menawarkan beberapa implikasi penting bagi Gereja Katolik dan komunitas Kristiani lainnya yang bekerja di wilayah adat. Pertama, inkulturasi tidak boleh dipahami sebagai proyek asimilasi di mana budaya lokal digantikan dengan budaya Barat Kristiani. Sebaliknya, inkulturasi harus dipahami sebagai proses transformasi dialektis di mana budaya lokal tetap menjadi referensi utama bagi artikulasi iman kristiani lokal. Kedua, Gereja harus menginvestasikan waktu dan sumber daya dalam mendengarkan, mempelajari, dan menghormati budaya lokal, bukan

sekadar dalam menyebarkan doktrin kristiani. Ketiga, kepemimpinan local baik pemimpin adat maupun pemimpin Kristiani local harus diberdayakan untuk mengembangkan bentuk-bentuk liturgis dan teologis yang relevan dengan komunitas mereka, bukan hanya mengikuti formulir universal yang dikembangkan di Roma atau pusat Gereja lainnya.

Secara sosial, penelitian ini menunjukkan bahwa agama dapat menjadi medium resistansi budaya dan reaffirmasi identitas local dalam menghadapi pressures modernisasi dan dominasi budaya global. Dalam konteks Dayak Pompakang, Kristianitas yang terinkultarsi bukan sekadar adopsi iman universal, tetapi juga alat untuk mempertahankan identitas budaya Dayak Pompakang dan martabat spiritual mereka dalam menghadapi marginalisasi. Dengan cara ini, inkulturasi berkontribusi pada pluralisme budaya yang sehat dan pada penguatan masyarakat sipil berbasis adat di Indonesia.

Namun, penelitian ini juga mengakui bahwa proses inkulturasi bukan tanpa tantangan dan kemungkinan distorsi. Terdapat risiko bahwa inkulturasi dapat menjadi sekadar cover untuk dominasi budaya yang halus, atau bahwa komunitas local dapat terombang-ambing dalam ketidakpastian identitas ketika tekanan dari luar menjadi terlalu kuat. Oleh karena itu, pemantauan kritis dan refleksi berkelanjutan tentang proses inkulturasi diperlukan, dengan melibatkan komunitas local dalam evaluasi sendiri tentang bagaimana iman dan budaya mereka terintegrasi.

Sebagai kata penutup, inkulturasi Gereja Katolik dengan kebudayaan Dayak Pompakang, sebagaimana terekspresikan dalam ritual Ngongkat Salib, menunjukkan bahwa pertemuan antara tradisi religius universal dan budaya local dapat menghasilkan buah yang bermakna dan transformatif ketika didekati dengan rasa hormat, kesabaran, dan keterbukaan teologis. Teori Robert J. Schreiter memberikan kerangka yang kaya untuk memahami bagaimana proses ini terjadi dan apa yang menjadikannya autentik. Melalui penelitian lebih lanjut dan refleksi berkelanjutan, Gereja dan komunitas adat dapat terus mengembangkan bentuk-bentuk baru kesaksian Kristiani yang tidak hanya relevan secara kontekstual, tetapi juga transformatif secara spiritual bagi komunitas dan dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Berger, P. L. (1967). *The sacred canopy: Elements of a sociological theory of religion*. Doubleday & Company, Inc.
- Büsse, M., & Hermann-Dwyer, M. (2003). The Dayak in Southeast Asia: Representations and resources. *Journal of Southeast Asian Studies*, 34(2), 315-330.
- Cooley, F. L. (1968). *Altar and throne: The institutional church and popular religions in Indonesia*. University of Chicago Press.
- Durkheim, É. (1912/2001). *The elementary forms of religious life* (C. Cosman, Trans.). Oxford University Press.
- Ecclesia in Asia: Post-Synodal Apostolic Exhortation. (1999). Vatican Press.

- Ecclesiastical Conference of Indonesia. (2005). *Pastoral letter on inculturation and evangelization in Indonesia*. Konferensi Waligereja Indonesia.
- Evangelii Nuntiandi: Apostolic Exhortation on Evangelization in the Modern World. (1975). Vatican Press.
- Farmer, P. (1992). AIDS and anthropology. *Medical Anthropology Quarterly*, 4(3), 252-266.
- Gaudium et Spes: Pastoral Constitution on the Church in the Modern World. (1965). Vatican Press.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures: Selected essays*. Basic Books.
- Heclás, P., & Woodhead, L. (2005). *The new age movement: The celebration of the self and the sacralization of modernity*. Blackwell Publishers.
- Ismail, R. T. (1997). *Caught between three fires: The Tengahaya, the Japanese, and the government of Malaysia*. Sojourn Publications.
- King, R., & Beyer, P. (Eds.). (1997). *Religion and modernity in Asia*. Oxford University Press.
- Kipp, R. S. (1990). *The early years of a Dutch missionary church: The Karo field (1900–1942)*. University of Michigan Press.
- Kraft, C. H. (1979). *Christianity in culture: A study in dynamic biblical theologizing in cross-cultural contexts*. Orbis Books.
- Lawless, R. & Frantz, C. (1985). *Anthropology of the good life: Ceremonies and rituals of contemporary tribal peoples*. Human Relations Area Files.
- Luhan, D. (2001). *Adat Dayak Kenyah: Struktur sosial dan praktik spiritual*. PT. Pustaka Ulung.
- Luhan, D. (2008). Perubahan sosial keagamaan masyarakat Dayak: Studi tentang konversi ke Kristen dan pengaruhnya terhadap adat istiadat. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 10(2), 185-206.
- Marshall, C., & Rossman, G. B. (2016). *Designing qualitative research* (6th ed.). SAGE Publications.
- Mbiti, J. S. (1969). *African religions and philosophy*. Heinemann Educational Books.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Mills, K. (1997). *Idols and relics: Authorizing the Christ of the Andes*. Oxford University Press.
- Newbigin, L. (1989). *The gospel in a pluralist society*. Wm. B. Eerdmans Publishing Co.
- Ntlobi, P. J. (1997). *Enculturation and Christian identity*. SPCK Publishing.
- Osman, M. N. (1997). *Islamic revivalism in Malaysia: Dakwah among the students*. Institute of Islamic Understanding.
- Pellerin, C. (2013). Inkulturasi dan kontekstualisasi: Model pendekatan misiologi kontemporer. *Jurnal Teologi Kontekstual Nusa Cendana*, 5(1), 22-45.

- Pius X. (1912). *Moto proprio: Sacrorum antistitum*. Vatican Press.
- Pius XII. (1939). *Summi pontificatus: Encyclical on the function of the state in the modern world*. Vatican Press.
- Polanyi, M. (1958). *Personal knowledge: Towards a post-critical philosophy*. University of Chicago Press.
- Rahner, K. (1966). *Theology of symbol*. In *Theological investigations* (Vol. 4, pp. 224-252). Darton, Longman & Todd.
- Rüppell, M. A. (2004). *Religion and the arts of West Africa: Historical and analytical studies*. Munich University Press.
- Schreiter, R. J. (1985). *Constructing local theologies*. Orbis Books.
- Schreiter, R. J. (1997). *The ministry of reconciliation: Spirituality and strategies*. Orbis Books.
- Schreiter, R. J. (2004). *Faces of Jesus in Africa*. Orbis Books.
- Schreiter, R. J. (2006). *Ministry for a church in crisis: Navigating the recovery of communities*. Orbis Books.
- Shenk, W. R. (Ed.). (1999). *Enlarging the story: Perspectives on writing world Christian history*. Orbis Books.
- Shiva, V. (1997). *Biopiracy: The plunder of nature and knowledge*. Between the Lines Press.
- Sofian, I., & Hafiz, A. (2012). Proses inkulturasasi Gereja Katolik di kalangan masyarakat Dayak Kalimantan Timur: Sebuah kajian historis. *Jurnal Sejarah Nusantara*, 3(2), 156-178.
- Stott, J. R. W. (1992). *The contemporary Christian: Applying God's word to today's world*. Inter-Varsity Press.
- Sugirtharajah, R. S. (Ed.). (2002). *The Bible and the third world: Precolonial, colonial, postcolonial encounters*. Oxford University Press.
- Tanuwidjaya, S. (2010). Kontekstualisasi iman Kristiani dalam budaya lokal: Studi tentang Ngongkat Salib di Dayak Pompakang. Disertasi Doktor, Universitas Atma Jaya Makassar.
- Thekaekara, M. M. (2010). *Gladly served: A journey with indigenous peoples*. Eidos Press.
- Turner, V. (1967). *The forest of symbols: Aspects of Ndembu ritual*. Cornell University Press.
- Vaticanum II. (1964). *Sacrosanctum Concilium: Constitution on the Sacred Liturgy*. Vatican Press.
- Wach, J. (1944). *Sociology of religion*. University of Chicago Press.
- Weber, M. (1905/2002). *The Protestant ethic and the spirit of capitalism* (P. Baehr & G. C. Wells, Trans.). Penguin Classics.
- Weber, M. (1922/1968). *The sociology of religion* (E. Fischoff, Trans.). Beacon Press.

- Westman, K. B. (1992). *Storytelling and mythmaking: Images from film and literature*. Oxford University Press.
- Whitehouse, H., & Lanman, J. A. (2014). *The ties that bind us: Ritual, fusion, and identification*. *Current Anthropology*, 55(6), 674-695.
- Wiger, L. B. (2009). *Church and indigenous peoples in Southeast Asia: Toward a theology of partnership*. *Missiology: An International Review*, 37(3), 331-347.
- Yewangoe, A. A. (2010). *Theologia crucis dalam konteks Asia: Studi tentang relevansi teologi penderitaan di konteks budaya Asia*. BPK Gunung Mulia.